

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM
MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MTs SUNAN GUNUNG JATI KABUH**

Eni Agustin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Fitri Umardiyah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Chusnul Chotimah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

enyagustin282@gmail.com¹, fitriumardiyah@unwaha.ac.id²,
chusnulchotimah@unwaha.ac.id³

Abstract

The decline of student character in the globalization era has become a major challenge for educational institutions, including madrasahs. One of the solutions offered is the integration of Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) values into educational practices to strengthen the Profile of Pancasila Students. This study aims to describe the implementation of ASWAJA values at MTs Sunan Gunung Jati Kabuh and to analyze their contribution to shaping student character in line with the Pancasila Student Profile. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive Miles & Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that religious activities such as Yasin tahlil recitation, dhuha prayer, dzuhur congregational prayer, istighosah, Islamic commemoration events (PHBI), and local ASWAJA subject learning serve as the main instruments for internalizing the values of tawasuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice). These values are reflected in students' discipline, responsibility, tolerance, and social awareness. The study concludes that the implementation of ASWAJA values significantly contributes to shaping student character in accordance with the Pancasila Student Profile while strengthening Islamic-based character education. The implication of this study is the need for continuous reinforcement of ASWAJA-based curriculum in educational institutions so that moderate and tolerant Islamic values can be integrated with national education policies. Future research is recommended to further explore the impact of ASWAJA-based religious activities on both academic and non-academic achievements, as well as to expand the study to different educational levels.

Keywords : Ahlussunnah Wal Jama'ah, Pancasila Student Profile, Character Education, Religious Activities, Merdeka Curriculum.

Abstrak

Fenomena menurunnya karakter peserta didik di era globalisasi menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah integrasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) ke dalam praktik pendidikan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai ASWAJA di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh, serta menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin tahlil, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta pembelajaran muatan lokal keaswajaan menjadi sarana utama internalisasi nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam disiplin, tanggung jawab, sikap toleransi, serta kepedulian sosial peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai ASWAJA mampu membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila dan sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum berbasis ASWAJA secara berkelanjutan dalam lembaga pendidikan, agar nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran dapat terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji pengaruh kegiatan keagamaan berbasis ASWAJA terhadap capaian akademik maupun non-akademik siswa, serta memperluas objek penelitian ke berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci : Ahlussunnah Wal Jama'ah, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Kegiatan Keagamaan, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional yang diarahkan untuk jangka panjang sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, dan beretika sesuai dengan Pancasila. Upaya tersebut dapat dicapai melalui penguatan karakter peserta didik sejak dini melalui pendidikan (Omeri, 2015). Sejak masa Rasulullah SAW, pendidikan akhlak telah menjadi inti dakwah, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Muslim).

Pendidikan akhlak menempati posisi penting dalam Islam karena mampu membentuk interaksi sosial yang harmonis, damai, dan beradab (Sungkowo, 2014).

Nilai-nilai akhlak ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 97 yang menekankan bahwa amal shaleh dan iman akan melahirkan kehidupan yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan akhlak tersebut relevan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Namun, kenyataannya Indonesia masih menghadapi krisis moral yang ditandai dengan kasus kekerasan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya yang menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu ditanamkan secara sistematis melalui sekolah maupun lingkungan keluarga.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam penguatan akhlak adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Mata pelajaran ini menekankan nilai-nilai dasar seperti moderasi (tawasuth), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) (Townhouse, n.d). Visi Aswaja dalam pendidikan adalah mewujudkan manusia berpengetahuan, jujur, disiplin, toleran, serta mampu menjaga keharmonisan sosial (Saifudin, 2012). Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan mata pelajaran Aswaja ke dalam kurikulum untuk menanamkan akhlak mulia dan membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja secara konsisten. Sebagian sudah menunjukkan sikap positif seperti saling menolong dan menghargai perbedaan, tetapi masih ada yang kurang mampu mengamalkan nilai toleransi dan solidaritas, misalnya enggan membantu teman yang berbeda pendapat (Amanulloh et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran Aswaja dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya melalui kegiatan keagamaan di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui data naratif, bukan angka

(Moleong, 2017). Jenis penelitian deskriptif dipilih dengan tujuan menggambarkan secara sistematis implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila sesuai kondisi nyata di lapangan tanpa manipulasi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh, Jombang, sebuah madrasah yang mengintegrasikan mata pelajaran Aswaja dalam kurikulumnya.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, serta beberapa siswa (Strauss, 2003). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan serta implementasi nilai-nilai Aswaja di sekolah (Sugiyono, 2020). Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah mengenai pemahaman dan penerapan nilai Aswaja (Moleong, 2017). Ketiga, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data tambahan berupa arsip, catatan kegiatan, foto, maupun dokumen sekolah yang mendukung analisis (Nilamsari, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara simultan selama proses penelitian (Hardani, 2020). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek yang sama (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kegiatan keagamaan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

1) Kegiatan shalat Dhuha berjama'ah

Setiap pagi pukul 06.30 WIB sebelum pembelajaran, seluruh peserta didik diarahkan ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin guru sekaligus disertai nasihat singkat. Kegiatan ini menanamkan nilai *tawazun* (keseimbangan) antara dunia dan akhirat serta *i'tidal* (keadilan) melalui kedisiplinan waktu, meskipun sebagian peserta didik masih datang terlambat.



Gambar 1. Kegiatan shalat Dhuha berjama'ah

2) Pembacaan yasin tahlil setiap hari jum'at

Setiap Jumat pagi, peserta didik mengikuti pembacaan Yasin dan tahlil berjamaah dengan pendampingan guru, kemudian ditutup doa bersama sebelum melanjutkan pelajaran. Kegiatan ini menanamkan nilai Aswaja, khususnya tawasuth (moderat) dan tasamuh (toleransi), melalui kebiasaan hidup dalam kebersamaan, mendoakan sesama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mulai menunjukkan ketulusan dalam mengikuti kegiatan spiritual ini.



Gambar 2. Kegiatan Yasin Tahlil Setiap Hari Jum'at

3) Istighosah setiap hari jum'at legi

Kegiatan istighosah rutin dilaksanakan pada hari Jum'at legi dengan pembacaan istighfar, shalawat, dan doa bersama di mushola. Suasana khuyuik yang tercipta membimbing peserta didik menanamkan nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *tawasuth*

(moderasi), yakni pentingnya mengiringi ikhtiar lahiriah dengan pendekatan batiniah melalui doa.



Gambar 3. Kegiatan Istighosah setiap hari Jum'at Legi

4) Shalat dzuhur berjama'ah

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran dengan guru sebagai imam. Kegiatan rutin ini menanamkan kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab, sekaligus mencerminkan nilai *i'tidal* (adil) dan *tasamuh* (toleransi), karena seluruh peserta didik dilibatkan tanpa diskriminasi dan dibimbing dengan penuh kelembutan.



Gambar 4. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah

5) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, dan tahun baru Islam, dilaksanakan dengan shalawat, lomba islami, serta ceramah agama yang melibatkan seluruh warga madrasah. Peserta didik berpartisipasi aktif, baik sebagai panitia maupun peserta, sehingga terlatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Kegiatan ini juga menanamkan nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) melalui kesempatan

berperan yang adil serta penghargaan terhadap keberagaman cara merayakan hari besar Islam.



Gambar 5. Kegiatan peringatan Hari Besar Islam

b. Hasil Wawancara

1) Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh

MTs Sunan Gunung Jati Kabuh merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang berlandaskan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan diarahkan pada pembentukan karakter Islami sesuai ajaran NU. Seperti yang disampaikan Waka Kurikulum, Wisnu Purwa A., S.M: "Sekolah ini mengembangkan karakter Islami yang berlandaskan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi). Harapannya, peserta didik menjadi insan kamil yang dapat menjadi penyejuk di tengah masyarakat."

Hal senada disampaikan guru PAI, Siti Uyun M., S.Ag, yang menegaskan bahwa Aswaja merupakan pandangan hidup warga NU: "Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah sikap umat Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah. Dari 73 golongan umat, hanya golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dijanjikan surga." Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pemahaman aqidah, syariah, dan akhlak bagi peserta didik agar tetap berada pada jalur moderat khas NU.

Implementasi nilai Aswaja di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh terwujud dalam empat prinsip utama: tawasuth, i'tidal, tawazun, dan tasamuh. Pertama, nilai tawasuth (moderat) ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan diskusi. Guru PAI menekankan, "Islam di Indonesia dikenal ramah, maka kami arahkan peserta didik agar moderat sehingga terhindar dari paham ekstrem." Waka Kesiswaan menambahkan, "Kami tekankan bahwa berpendapat itu baik, tapi tidak boleh ekstrem dan mengganggu

pendapat sendiri paling benar.” Hal ini juga diakui siswa kelas VII, Sofia Nisa Inaya: “Kami diajarkan untuk tidak menganggap jawaban sendiri paling benar, tapi tetap berpegang pada pendirian dan menghormati orang lain.”

Kedua, nilai *i’tidal* (adil) diwujudkan dalam perlakuan setara tanpa diskriminasi. Guru PAI menegaskan, “Peserta didik harus adil terhadap Allah, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.” Waka Kesiswaan menambahkan, “Kami memberikan hukuman tanpa membedakan latar belakang, baik dari keluarga mampu maupun kurang mampu.” Siswa kelas VIII, Amanda Dara, juga merasakan hal tersebut: “Kami semua diberi kesempatan yang sama dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi.”

Ketiga, nilai *tawazun* (seimbang) tampak dalam keseimbangan ilmu agama dan umum. Guru PAI menjelaskan, “Peserta didik dibekali ilmu umum sekaligus amaliyah NU seperti shalat dhuha, *istighosah*, dan *yasinan*.” Waka Kurikulum menambahkan, “Kami tekankan pentingnya keseimbangan urusan dunia dan akhirat.” Siswa kelas IX, Ria Kusuma Dewi, menuturkan: “Kalau pandai matematika, ya harus bisa mengaji juga. Di sini ada program baca tulis Al-Qur’an untuk yang belum lancar.”

Keempat, nilai *tasamuh* (toleransi) ditanamkan melalui *ukhuwah Islamiyah*, *basyariyah*, dan *wathaniyah*. Waka Kurikulum menyatakan, “Kami ajarkan *tasamuh* dengan menghargai pendapat dan perbedaan.” Guru PAI menambahkan, “*Tasamuh* sangat penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.” Waka Kesiswaan menekankan, “Jika ada peserta didik yang bersikap diskriminatif, langsung kami tegur.” Hal ini juga diakui oleh siswa kelas VII, Sofia Nisa Inaya: “Kami selalu diarahkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar teman.”

Dengan demikian, nilai-nilai *Aswaja* (*tawasuth*, *i’tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh*) telah menjadi dasar dalam seluruh kegiatan keagamaan maupun aktivitas sekolah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh. Implementasi ini secara nyata berperan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang religius, moderat, adil, seimbang, dan toleran.

2) Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah,

seperti shalat dhuha, yasin dan tahlil, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan beribadah, tetapi juga membentuk karakter religius, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kerja sama yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran. Waka Kesiswaan menyatakan bahwa, “shalat dhuha membiasakan siswa untuk memulai hari dengan ibadah dan melatih kedisiplinan”. Hal ini juga dirasakan siswa yang mengaku, “kalau sudah shalat dhuha, saya merasa lebih tenang dan siap belajar”. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa shalat dhuha berkontribusi pada pembentukan sikap religius, disiplin, dan kesiapan mental siswa.

Kegiatan yasin dan tahlil rutin setiap Jumat pagi juga menumbuhkan kebersamaan. Guru PAI menjelaskan, “tradisi ini melatih anak untuk mendoakan orang tua dan menumbuhkan ukhuwah”. Siswa turut menguatkan, “saya merasa lebih dekat dengan teman dan guru kalau ikut yasinan”. Dari sini terlihat nilai ukhuwah islamiyah dan kepedulian sosial tumbuh secara alami, sejalan dengan prinsip tawasuth (moderat) dan tawazun (seimbang).

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap siang hari. Menurut Waka Kurikulum, “shalat dzuhur berjamaah itu bukan hanya kewajiban, tapi juga membentuk disiplin dan tanggung jawab”. Seorang siswa juga menuturkan, “rasanya malu kalau tidak ikut shalat karena teman-teman semuanya ikut”. Dengan demikian, shalat berjamaah telah menjadi budaya yang menumbuhkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif.

Adapun istighosah menjelang ujian semester menumbuhkan ketenangan spiritual. Kepala Madrasah menyampaikan, “istighosah kami lakukan supaya anak-anak lebih tenang menghadapi ujian, tidak hanya mengandalkan belajar tapi juga doa”. Salah satu siswa mengakui, “setelah istighosah, saya lebih percaya diri menghadapi ujian”. Dari sini terlihat bahwa kegiatan ini menanamkan nilai tawakal, optimisme, dan spiritualitas yang kuat.

Kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam melibatkan semua siswa. Guru PAI menegaskan, “PHBI melatih anak tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama”. Seorang siswa yang pernah menjadi panitia mengatakan, “saya bangga kalau dipercaya jadi panitia, bisa belajar mengatur acara

bersama teman-teman”. PHBI menumbuhkan nilai tawazun (seimbang), i’tidal (adil), dan tasamuh (toleransi), karena semua siswa diberi kesempatan berperan tanpa membedakan latar belakang akademik.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh terbukti efektif membentuk Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i’tidal terimplementasi nyata dalam praktik keagamaan siswa. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, secara umum kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kebersamaan sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh

a) Faktor Pendukung

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh berjalan dengan baik karena adanya dukungan internal yang kuat dari lembaga maupun pendidik. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Siti Uyun M, S.Ag selaku guru PAI yang menyatakan, “Dari sisi internal komitmen madrasah terhadap nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah sangat kuat. Bapak ibu guru di sini tidak hanya mengajarkan secara teori, tapi juga mempraktikkan lewat kegiatan keagamaan seperti yasin tahlil, shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjama’ah, istighosah, dan peringatan hari besar Islam. Ini membuat peserta didik terbiasa. Faktor lain yang sangat mendukung adalah mayoritas guru dari kalangan Nahdlatul Ulama, sehingga nilai-nilai Aswaja bisa disampaikan dengan kuat dan konsisten.”

Sejalan dengan itu, Bapak Wisnu Purwa A, S.M selaku Waka Kurikulum menambahkan bahwa madrasah memiliki strategi khusus untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai Aswaja, yaitu melalui muatan lokal. Ia menyampaikan, “Kami memasukkan pelajaran keaswajaan sebagai muatan lokal. Di dalamnya siswa diajarkan sejarah NU, nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal. Selain itu, kegiatan keagamaan kami selaraskan dengan pembelajaran karakter pelajar Pancasila.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kusnan, S.Ag selaku Waka Kesiswaan yang menjelaskan bahwa kegiatan rutin di madrasah bukan hanya bersifat

seremonial, tetapi sekaligus menjadi wadah pembentukan karakter siswa. Ia mengatakan, “Di sekolah ini diadakan kegiatan rutin seperti pembacaan yasin tahlil, istighosah, dan peringatan hari besar Islam. Peserta didik juga dilatih memimpin dalam kegiatan tersebut. Bertujuan agar membentuk keberanian, tanggung jawab, dan sikap toleran.”

Dukungan dan antusiasme peserta didik juga terlihat jelas. Sofia Nisa Inaya, salah satu siswi kelas VII, menyampaikan pengalamannya, “Saya senang ikut kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, karena membuat saya merasa tenang dan dekat dengan Allah SWT. Bapak ibu guru di sini selalu mengajari agar tidak suudzon dan menghargai teman yang berbeda pendapat.” Pernyataan serupa juga datang dari Amanda Dara Kirana, siswi kelas VIII, yang mengatakan, “Saya sendiri senang apalagi kalau pembacaan yasin tahlil suasananya nyaman. Jadi tahu cara berdoa dan menghormati sesama.”

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama implementasi nilai Aswaja dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila adalah komitmen kuat dari lembaga, konsistensi guru yang mayoritas berlatar belakang NU, adanya muatan lokal keaswajaan, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

b) Faktor Penghambat

Meskipun implementasi nilai-nilai Aswaja di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh berjalan cukup baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih dirasakan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai Aswaja. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Uyun M, S.Ag yang menyebutkan, “Sebagian peserta didik hanya ikut-ikutan, belum sepenuhnya paham makna dan nilai dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.”

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Bapak Wisnu Purwa A, S.M selaku Waka Kurikulum menjelaskan, “Waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan terbatas, ini membuat pembiasaan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah kurang maksimal.”

Faktor lain yang turut menjadi tantangan adalah pengaruh negatif media sosial yang banyak diakses peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kusnan, S.Ag

selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan, “Peserta didik sekarang banyak terpengaruh oleh konten media sosial yang jauh dari nilai-nilai Aswaja. Ini yang kadang menjadi tantangan besar.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh meliputi keterbatasan pemahaman konseptual siswa, minimnya waktu yang tersedia untuk pembiasaan kegiatan keagamaan, serta kuatnya arus pengaruh media sosial yang sering kali bertolak belakang dengan nilai Aswaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh telah berjalan dengan baik melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin tahlil, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, istighosah, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta pembelajaran muatan lokal keaswajaan. Kegiatan tersebut berhasil menanamkan nilai tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), yang relevan dengan pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun sebagian kecil peserta didik masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam hal kedisiplinan dan kepedulian sosial, secara umum budaya sekolah menunjukkan konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam kajian pendidikan karakter berbasis integrasi nilai lokal keagamaan dan kebijakan nasional. Hasil temuan menegaskan bahwa nilai-nilai ASWAJA dapat berjalan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga mampu menghasilkan model pendidikan karakter yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi yang berkarakter, toleran, dan adaptif.

Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian ke lembaga pendidikan dengan jenjang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi nilai ASWAJA. Penelitian mendatang juga dapat menelaah lebih dalam pengaruh kegiatan keagamaan berbasis ASWAJA terhadap capaian akademik maupun non-akademik siswa, serta melakukan studi komparatif dengan lembaga

pendidikan non-NU. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanulloh, M. J. A., Rochmah, L. M., Muzakky, M. I., & Habibullah, R. (2024). *Ahlusunah Wal Jamaah An-Nahdliyyah untuk kelas VIII SMP dan MTs*. Sahabat Akademia Group.
- Hardani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, N. (2018). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(2), 177–181.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468
- Saifudin, A. (2012). *Membumikan Aswaja*. Jakarta: Khalista.
- Strauss, A. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo. (2014). *Konsep pendidikan akhlak*. STAI Yasni Muara Bungo.
- Townhouse. (n.d.). *Pendidikan Aswaja untuk SMP/MTs*. Malang: CV Starwin.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskriptif dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.